

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir, akan tetapi kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*, 2006). Definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan 2017, Bappenas 2018).

Stunting juga di artikan sebagai kondisi tubuh pendek untuk usia yang melewati -2 SD kekurangan (Standar Deviasi) di bawah standar rata-rata untuk panjang atau tinggi untuk usia, menghambat anak kecil menggambarkan masalah *eat less* jangka panjang atau makanan yang tidak henti-hentinya yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ibu atau calon ibu, embrio masa kanak-kanak dan tahap *withering* awal atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa bayi (Rambitan et al. 2019).

Salah satu faktor penentu terjadinya *stunting* yaitu status gizi dan kesehatan orang tua, terlihat dari indikator tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu yang diwariskan kepada anaknya. (Ngaisyah, 2016). Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita. Anak usia 24-36 Bulan dengan riwayat sering menderita penyakit infeksi beresiko 4,2 kali lebih besar untuk menderita *stunting* dibandingkan dengan anak usia 24-36 bulan dengan riwayat jarang menderita penyakit infeksi (Yulnefia, 2022).

Stunting pada balita dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan dengan dampak negatif seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit tidak menular. Kurangnya asupan protein, lemak, vitamin D dan Fe menyebabkan terjadinya stunting. Terdapat hubungan antara zat gizi makro, zink dengan kejadian stunting pada balita (Ayuningtiyas, 2018)

Berdasarkan data prevalensi anak balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) yang dirilis tahun 2020, Indonesia disebutkan sebagai negara kedua dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. setelah Timor Leste (48,8%) ketiga diduduki oleh negara Laos yaitu (30,2%). Adapun, Singapura menjadi negara dengan tingkat prevalensi stunting balita terendah di Asia Tenggara sebesar 2,8%. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia belum mencapai target WHO yaitu di bawah 20% (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2020).

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, di mana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Tahun 2020 Indonesia menunjukkan proporsi stunting dengan prevalensi (31,8%).

Proporsi *stunting* menurut provinsi, hasil Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) menunjukkan, bahwa proporsi *stunting* tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (35,3%), Sulawesi Barat (35%), Papua (34,6%) dan Nusa Tenggara Barat (32,7%), Di sisi lain, Bali menempati peringkat terbawah alias prevalensi balita *stunting* terendah nasional. Persentasenya hanya 8% atau jauh di bawah angka *stunting* nasional. Jawa barat menempati urutan ke 22 dari 34 provinsi yaitu sebanyak 20,2%. Kota Depok sebesar 12,6 persen (Kemenkes, 2022).

Menindaklanjuti keadaan stunting yang tidak secara signifikan menurun, maka dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pada pasal 3 ditegaskan bahwa yang menjadi kelompok sasaran adalah remaja, calon

pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-59 bulan. Pada pasal 5 point 1 menyatakan target stunting pada tahun 2024 adalah 14%.

Dari penjabaran di atas menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya menjadi masalah individu dan keluarga tetapi juga berdampak luas kepada bangsa dan negara. Untuk itu, sebagai tenaga kesehatan peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini yang difokuskan pada determinan lingkungan biologi dan lingkungan sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa terdapat masalah risiko kejadian stunting pada ibu hamil. Rumusan masalah pada penelitian ini apakah faktor lingkungan biologi dan lingkungan sosial mempengaruhi kejadian stunting pada ibu hamil di Kota Depok Tahun 2023?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui analisis faktor lingkungan biologi dan lingkungan sosial terhadap kejadian stunting pada ibu hamil di Kota Depok Tahun 2023-2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi risiko stunting ibu hamil di wilayah kerja Kota Depok

1.3.2.2 Untuk mengetahui distribusi frekuensi konsumsi suplementasi zat gizi, penyakit infeksi, tinggi badan ibu, sosial ekonomi, struktur keluarga dan layanan kesehatan ibu hamil di wilayah kerja Kota Depok

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara konsumsi suplementasi zat gizi, penyakit infeksi, tinggi badan ibu, sosial ekonomi, struktur keluarga dan layanan kesehatan dengan risiko stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Kota Depok

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi TPMB**

Dengan dilakukan penelitian ini, bagi pihak pemilik TPMB selain dapat dijadikan masukan dalam mengambil kebijakan dan perencanaan pencegahan serta penanganan yang

lebih baik, juga dapat digunakan sebagai masukan untuk evaluasi dalam penyampaian informasi mengenai faktor yang mempengaruhi stunting pada ibu hamil.

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Dengan menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi stunting pada ibu hamil, sehingga masyarakat khususnya ibu yang sedang hamil dapat mendeteksi serta mencegah terjadinya stunting. Dengan pengetahuan yang di dapatkan oleh ibu hamil diharapkan angka kejadian stunting dapat berkurang

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Agar dapat dijadikan bahan kepustakaan dan sebagai masukan informasi untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswi dalam melakukan penelitian.

